

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk pencapaian tujuan pendidikan tertentu.¹ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Menurut Nana Sudjana sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sabri menjelaskan bahwa strategi mengajar adalah “usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”⁴

¹ A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 112.

² Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 206.

³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 11.

⁴ Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar* (Padang: PT Ciputat Press., 2005), 2.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah berupa perencanaan dari guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan melalui cara-cara tertentu berupa bahan, metode, dan alat evaluasi agar pembelajaran berlangsung sesuai. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Dan dalam mengimplementasikan rencana pengajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan menentukan strategi yang cocok.

2. Komponen-Komponen Strategi

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk

mewujudkan adanya perubahan pada peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, dan sikap.

b. Penetapan pendekatan

Kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Di dalam pendekatan terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan atau sasaran yang dituju. Dalam pendekatan tetap berpegang pada prinsip, bahwa harus mampu mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan kemauannya sendiri, mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak, tidak terasa memberatkan dan membebani peserta didik.

c. Penetapan metode

Metode yang digunakan harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Metode yang digunakan harus ditetapkan dan direncanakan dengan baik, berupa alat, sumber belajar, persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Metode hendaknya tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya metode pengajaran tersebut sebaiknya yang dapat mendorong

timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat pula menguasai proses mendapatkan informasi tersebut, serta mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru harus menetapkan berbagai metode yang bervariasi, ia tidak hanya menggunakan metode ceramah yang cenderung membuat anak menjadi pasif, melainkan menggunakan pula metode tanya jawab, diskusi, penugasan, pemecahan masalah, penemuan, dan sebagainya.

d. Penetapan norma keberhasilan

Guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajarnya.⁵

Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan

⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 210-215.

yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai siswa yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi.

Menurut Mansyur sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo bahwa siswa dikategorikan berhasil dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi oleh raga, keterampilan, dan sebagainya.⁶

Sedangkan menurut W. Gulo komponen-komponen strategi tersebut ada tujuh yaitu:

- 1) Tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar-mengajar. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika strategi belajar mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.
- 2) Guru. Masing-masing guru berbeda dalam pengalaman pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup, maupun wawasannya. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan strategi belajar mengajar yang digunakan dalam program pengajaran.
- 3) Peserta didik. Di dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Masing-masing berbeda pada setiap peserta didik. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi menyusun suatu strategi belajar mengajar yang tepat.
- 4) Materi pelajaran. Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal ialah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat informal ini dibutuhkan agar pengajaran itu lebih relevan dan aktual.
- 5) Metode pengajaran. Ada berbagai metode pengajaran yang perlu diertimbangkan dalam strategi belajar mengajar. Ini perlu, karena

⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, 15.

ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi belajar mengajar.

- 6) Media pengajaran. Media, termasuk sarana pendidikan yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi belajar mengajar. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan oleh guru.
- 7) Faktor administrasi dan finansial. Termasuk dalam komponen ini adalah jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang belajar, yang juga merupakan hal-hal yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi belajar mengajar.⁷

3. Strategi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Strategi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan aktifitas kependidikannya. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan. Strategi menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru dalam pembelajaran. Dengan strategi motivasi yang tepat akan mampu memberikan kesuksesan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya bahwa “strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan”.

Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Suintikno menyatakan ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar, terlebih dahulu seorang guru menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada siswa. Makin jelas tujuan yang akan dicapai

⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 9.

peserta didik maka makin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2. Memberikan hadiah (*reward*)

Memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat peserta didik untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar peserta didik yang berprestasi.

3. Memunculkan saingan atau kompetensi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4. Memberikan pujian

Memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi sudah sepantasnya dilakukan oleh guru yang bersifat membangun.

5. Memberikan hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tersebut mau mengubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar

Kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Guru menanamkan pembiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang kondusif.

8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok)

9. Menggunakan metode yang bervariasi

Dalam pembelajaran, metode konvensional harus sudah ditinggalkan guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dibutuhkan metode yang tepat atau bervariasi dalam memberdayakan kompetensi peserta didik.

10. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penggunaan media yang tepat sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam memaknai pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adanya media yang tepat akan mampu memediasi peserta didik yang memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicaranya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap

peserta didik dapat dikurangi dan dapat memberikan stimulus terhadap indera peserta didik.⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam usaha untuk memotivasi belajar peserta didik, ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu:

- a. memberi angka, maksudnya pemberian nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.
- b. Hadiah, sesuatu yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi.
- c. Pujian, alat motivasi yang positif, karena pada hakikatnya orang senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah dikerjakandengan baik.
- d. Gerakan tubuh, dalam bentuk mimik yang cerah, senyum, acungan jempol, tepuk tangan dan lain sebagainya adalah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik.
- e. Memberi tugas, memberikan tugas pada anak didik sebagai pelaksanaan yang harus diselesaikan.
- f. Memberi ulangan, diberikan untuk mengetahui hasil pengajaran.
- g. Mengetahui hasil, memberikan hasil pekerjaan anak didik agar diketahui hasil pekerjaan mereka.
- h. Hukuman, hukuman mendidik diberikan pada siswa yang melanggar disiplin pengajaran.⁹

Menurut azwar sebagaimana yang dikutip oleh Nyayu Khodijah ada banyak teknik yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk memotivasi siswa untuk belajar, yaitu:

1. Ganjaran (reward), pemberian ganjaran atau hadiah berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan pada diri siswa.
2. Nilai prestasi, nilai prestasi diberikan kepada peserta didik sebagai hasil tugas-tugas sekolah, akan memiliki nilai motivasi yang tinggi apabila diberikan dengan cara yang tepat berdasarkan kemajuan belajar siswa masing-masing.

⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 20-21.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Rineka Cipta, 2006), 147-157.

3. Kompetisi, persaingan dapat menjadi sumber motivasi yang ampuh karena menimbulkan rasa persaingan dengan sesama teman di kelas dan kompetisi itu menyangkut prestasi belajar siswa di sekolah.
4. Pengetahuan akan hasil belajar, untuk tugas sekolah sangat penting artinya dalam motivasi belajar untuk menunjukkan bahwa pengetahuan akan hasil pekerjaan sangat efektif dalam memotivasi siswa untuk belajar.¹⁰

Adanya strategi di atas, menuntut kesiapan guru sebagai perancang pembelajaran untuk mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru harus mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan pembelajaran yang dimonopoli oleh guru itu sendiri (*teacher sentre*). Karena guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, pengajar pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi kesadaran (*awarreness*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*discipline*) dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik secara optimal baik fisik maupun phisikis.

Perkembangan peserta didik secara optimal akan terlihat bagaimana sang guru mampu menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik dalam pembelajaran. Guru yang tidak mampu menumbuhkan motivasi peserta didik berarti sang guru kurang memahami strategi yang tepat dalam pembelajaran.

¹⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 160-161.

B. Tinjauan Tentang Guru Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.¹¹ Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Jadi dari pengertian diatas guru adalah pendidik dan pembimbing, artinya yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru juga memiliki peranan yang penting dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan.

2. Peran, Tugas, dan Tanggung Jawab Guru

a. Peran Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai seorang guru, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru.¹² Sesungguhnya peran guru sangat luas, diantaranya sebagai berikut:

1) Guru sebagai demonstrator

Guru harus menguasai bahan dan memiliki pengetahuan yang lengkap yang akan diajarkan kepada peserta didiknya sehingga mudah menyampaikan pada peserta didiknya secara berurutan, sistematis, dan serasi.

¹¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), 2.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 144

2) Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, karena media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dalam fasilitator guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna dan menunjang tujuan proses belajar mengajar dengan baik.

4) Guru sebagai evaluator

Guru harus terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu melalui evaluasi pembelajaran untuk menentukan kemajuan pendidikan peserta didiknya.

5) Guru sebagai edukator dan instruktur

Guru harus mengajarkan berbagai hal yang bersangkutan dengan pendidikan murid, dalam proses pembelajaran akan

membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya.

6) Guru sebagai inovator

Guru harus memiliki inovasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru harus memiliki jiwa-jiwa pembaharuan agar pendidikan memiliki kualitas dalam mengantarkan peserta didik menatap masa depannya.

7) Guru sebagai motivator

Guru harus mampu menumbuhkan motivasi, baik motivasi langsung maupun motivasi tidak langsung. Karena semua ini akan berpengaruh kepada kemampuan siswa untuk meningkatkan minat serta prestasinya dalam hal belajar.

8) Guru sebagai pekerja sosial

Guru harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi didalamnya.

9) Guru sebagai ilmuan

Guru perlu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara, setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

10) Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid disekolah dalam pendidikan anaknya. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya, oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

11) Guru sebagai pencari keamanan

Guru harus senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswanya. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.

12) Guru sebagai psikolog dalam pendidikan guru sebagai pemimpin

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.

13) Guru sebagai pemimpin

Guru harus mampu memimpin, maka guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.¹³

¹³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, 11-19.

b. Tugas Guru

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Menurut Roestiyah N.K., sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djarmah menjelaskan bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin.
8. Guru sebagai administrator dan manajer.
9. Guru sebagai suatu profesi
10. Guru sebagai perencana kurikulum.
11. Guru sebagai pemimpin.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.¹⁴

c. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tanggungjawab seorang guru sebagai guru yang profesional menurut Oemar Hamalik antara lain:

- 1) Guru harus menuntut murid-murid belajar.
- 2) Turut serta membina kurikulum sekolah.
- 3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmani).

¹⁴ Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intruksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 38-39.

- 4) Memberikan bimbingan kepada murid, melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- 5) Menyelenggarakan penelitian, mengenai masyarakat dan ikut serta aktif.
- 6) Mengahayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila.
- 7) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- 8) Turut menyukseskan pembangunan.
- 9) Tanggungjawab meningkatkan peranan profesional guru.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya.¹⁵ Dalam UU NO. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ditegaskan bahwa seorang guru dan dosen harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam

¹⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 53.

¹⁶ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 64.

melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

a. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik adalah ”kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan, pengetahuan, dan ketrampilan mengajar”.¹⁷ Jadi mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.

b. Kompetensi Pribadi

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-gugu dan di-tiru). Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah ”kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan”.¹⁸ Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh

¹⁷Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional: menguasai metode dan terampil mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 141.

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 18.

karena itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial "guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain".¹⁹

4. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut para ulama, adalah ilmu yang mengatur kehidupan individu insane muslim, masyarakat muslim, umat islam, dan Negara islam dengan hukum-hukum syari'at. Yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan dirinya dengan Allah SWT, hubungan seseorang dengan dirinya sendiri atau hubungannya dengan orang lain.²⁰

Ilmu fiqih adalah cabang dalam hukum Islam yang secara khusus membahas berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan penciptanya.²¹

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang

¹⁹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 38.

²⁰Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 7.

²¹Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 7.

dikembangkan melalui suatu kegiatan untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.

Objek pembahasan fiqih meliputi tiga hal yaitu:

- a. Pembahasan tentang ibadah dalam segala aspeknya
- b. Pembahasan tentang ibadah muamalah
- c. Pembahasan tentang jinayah (aspek kriminal)

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam. Yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, pengalaman, pembiasaan, penggunaan dan keteladanan.²²

5. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli. Selain itu juga untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan mampu menumbuhkan ketaatan menjalankan

²² Roziqi, *Kurikulum Madrasah Aliyah (Standar Kompetensi)* (Suarabaya: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 42.

hukum Islam dan melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²³

6. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Sedangkan fungsi mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan Masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab di lingkungan Madrasah dan Masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pengembangan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam.

²³ Ibid, 31.

- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih atau hukum Islam pada jenjang yang lebih tinggi.²⁴

C. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung. Tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.²⁵

Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik menjelaskan bahwa “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁶

²⁴ Ibid, 42.

²⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis dibidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 158.

Jadi motivasi belajar adalah sesuatu dorongan dalam diri seseorang sehingga ia berusaha untuk belajar agar memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dari hasil sebelumnya. Dorongan tersebut mempunyai tujuan, yakni meningkatkan hasil belajar yang diukur dengan acuan tertentu. Ada dua sumber yang menimbulkan dorongan, yaitu: dorongan yang timbul dari diri anak sendiri (internal) dan dorongan yang timbul karena pengaruh dari luar (eksternal). Dorongan yang berasal dari dalam diri siswa tidak mudah dicari alasannya.

Siswa yang bermotivasi akan membuat perencanaan belajar termasuk mengatur waktu belajarnya sehingga berupaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan akan dapat dikemukakan bahwa siswa yang bermotivasi belajar akan lebih sikap dalam menerima pelajaran yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dengan demikian, dapat diduga bahwa semakin besar motivasi belajar siswa semakin tinggi pula hasil belajar siswa dalam mata pelajaran.²⁷

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Di awal tadi sudah di jelaskan bahwa motivasi bertalian dengan hasil atau tujuan. Dengan demikian dapat di katakan bahwa

²⁷ Siskandar, "Sikap Dan Motivasi Siswa Dalam Kaitan Dengan Hasil Belajar Matematika di SD", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , No.072, No.072 (18 November), 442-443.

motivasi mempengaruhi adanya kegiatan dalam belajar yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan
- b. Menentukan arah kegiatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus di kerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di kerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁸

3. Macam-Macam Motivasi Belajar

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya dibagi menjadi dua:

1. Motivasi primer

Motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis, atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk jasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan kawin.

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 85.

2. Motivasi sekunder

Motivasi yang dipelajari. Menurut para ahli, manusia adalah makhluk sosial. Perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh faktor biologis saja, tetap juga faktor sosial.²⁹

b. Motivasi dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya di bagi menjadi dua diantaranya sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa sendiri.³⁰

2. Motivasi Ekstrintik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya.³¹ Motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ada ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain. Sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya dia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seorang anak mau belajar supaya mendapatkan nilai yang baik, hadiah, penghargaan, menghindari hukuman dan celaan.³²

²⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensdo, 2012), 181.

³⁰ Ibid, 162.

³¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 91.

³² Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intruksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 35.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi sebagai daya dorong untuk mencapai suatu tujuan di pengaruhi oleh beberapa faktor. Seseorang dapat termotivasi oleh banyak faktor diantaranya, yaitu:

- a. Minat, ketika kita berkata bahwa siswa memiliki minat (*interest*) pada topik atau aktivitas tertentu, maksudnya adalah mereka menganggapnya menarik dan menantang. Dengan demikian, minat adalah suatu bentuk motivasi intrinsik. Siswa yang mengejar suatu tugas yang menarik minatnya mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan.
- b. Ekspektasi dan nilai, sejumlah pakar mengemukakan bahwa motivasi untuk melakukan sebuah tugas tertentu tergantung pada dua variabel yang bersifat subyektif. Yaitu pertama, siswa harus memiliki harapan yang tinggi (ekspektasi) bahwa mereka akan sukses, dan kedua adalah nilai (*value*) yaitu keyakinan siswa bahwa ada manfaat langsung dan tidak langsung dalam mengerjakan sebuah tugas.
- c. Tujuan, sebagian besar perilaku manusia mengarah pada tujuan tertentu. Beberapa tujuan merupakan sasaran jangka pendek dan temporer, beberapa tujuan lainnya merupakan sasaran jangka panjang dan relative bertahan lama.
- d. Atribusi merupakan cara seseorang memandang penyebab dari suatu hasil. Ketika seseorang mencoba menjelaskan kegagalan atau

kesuksesan, ia sering mengatribusikannya pada salah satu atau lebih dari 4 penyebab yaitu: kemampuan, usaha, tingkat kesulitan tugas, dan keberuntungan.

- e. Ekspektasi dan atribusi guru, ketika seorang guru memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswa, mereka menyajikan lebih banyak materi pelajaran dan topik-topik yang lebih sulit, lebih sering berinteraksi dengan siswa, menyediakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk merespon, serta memberikan umpan balik positif dan spesifik. Namun jika guru ekspektasi yang rendah ia akan melakukan hal yang sebaliknya. Guru juga mengomunikasikan atribusi mereka bagi kesuksesan dan kegagalan siswa secara lebih halus.³³

5. Indikator Motivasi Belajar

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Sardiman mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri- ciri sebagai berikut :

“(1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan; (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7)

³³ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Pustaka Indah Mandiri, 2012), 178-184.

Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”.³⁴

Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa ciri-ciri atau indikator motivasi antara lain :

“(1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;(3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan;(4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan ;(6) belajarAdanya lingkungan belajar yang kondusif”.³⁵

Berdasarkan ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki ciri-ciri termotivasi adalah siswa yang ulet dalam menyelesaikan tugas, siswa tekun, menunjukkan minat, selalu memperhatikan, semangat dan adanya hasrat untuk berhasil.

6. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam, tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para siswa. Sebab mungkin

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 58.

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis dibidang Pendidikan*, 23.

maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

b. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk satu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

e. Memberi ulangan

Peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Tetapi jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan dan ada kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Ketika siswa sukses dan berhasil dalam menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta akan membangkitkan motivasi belajar.

h. Hukuman

Hukuman kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Maka guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat belajar merupakan unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Jika peserta didik memiliki hasrat untuk belajar maka hasil belajar akan lebih baik.

j. Minat

Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat, karena minat mempunyai pengaruh juga pada peserta didik dalam menepatkan hasil yang baik dalam proses belajar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima oleh siswa akan sangat berguna dan menguntungkan dalam timbulnya gairah untuk terus belajar.³⁶

7. Teori Motivasi

a. Teori *Hedonisme*

Menurut M. Ngalim Purwanto, *Hedonisme* adalah “suatu aliran dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi”.³⁷ Menurut pandangan hedonisme, “manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan”.³⁸ Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya.

³⁶ Ibid, 92-95.

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 74.

³⁸ Ibid, 74.

b. Teori Naluri (Psikoanalisis)

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yaitu:

- 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- 3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis.³⁹

Dengan demikian ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan apapun atau tindakan-tindakan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

c. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berbeda pandangan bahwa "tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup".⁴⁰ Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Jadi, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi siswanya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

³⁹Ibid, 75.

⁴⁰ Abdurrahman Shaleh, *Psikologi Dalam Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 134.

d. Adanya Teori Pendorong (*Drive Theory*)

Teori ini merupakan perpaduan antara "teori naluri" dengan "teori reaksi yang dipelajari". Daya pendorong adalah "semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum".⁴¹ Misalnya, suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun cara-cara yang digunakan berlain-lainan bagi tiap individu, menurut latar belakang kebudayaan masing-masing.

e. Teori kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa "tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis".⁴² Oleh karena itu, apabila seorang pemimpin atau pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang dimotivasinya.

⁴¹Ibid,135.

⁴²M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 77.